

## **Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong**

Fadilah, Ridwan Tohopi

(Universitas Ichsan, Universitas Nahdhatul Ulama Gorontalo)

[fadilah@gmail.com](mailto:fadilah@gmail.com)

---

### ***Abstract***

This research examines Hasan Langgulong 's perspective of *Fitrah* in Islamic education. This research is intended to analyze Hasan Langgulong 's essence of Islamic education and analyze the growth of *Fitrah* potentials from Hasan Langgulong 's perspective on Islamic Education. This research is a research library utilizing content analysis.

The results of the research revealed that 1) According to Hasan Langgulong, *Fitrah* is the original power buried in humans from birth, which will become a driving force and determinant of personality and service tools. 2) The potential of *Fitrah* in Islamic education from Hasan Langgulong 's perspective is an interaction between potential and culture, the possibility of religion that complements humans from birth, promoting the establishment of Islamic civilization. 3) The capacity of *Fitrah* and *Gharizah* requires humans to continually learn from their surroundings and the ability to think and choose (good and bad) to decide their course of life. This research shows that improving *Fitrah* 's potential can be an Islamic education model that can see students' different potential paths. It may also establish formal and informal education. The growth of the capacity of *Fitrah* by students, teachers, and parents, therefore, seeks to instill good behavior because nature does not evolve by itself. The principle of *Fitrah* also demands that Islamic education strive to guide instruction for a healthy human connection with God.

Keywords: *Fitrah*; Islamic Education; Hasan Langgulong

## ***Abstrak***

Tulisan ini membahas tentang pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis fitrah dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, serta menganalisis pengembangan potensi fitrah menurut perspektif Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan *content Analysis*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Fitrah menurut Hasan Langgulung merupakan kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta yang dijadikan alat untuk pengabdian. 2) Potensi fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung merupakan interaksi antara potensi dan budaya, potensi agama yang melengkapi manusia semenjak lahir, yang menopang tegaknya peradaban Islam. 3) Potensi fitrah dan gharizah menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya, dan kemampuan berpikir manusia, dan kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) untuk menentukan jalan hidupnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan potensi fitrah bisa menjadi model pendidikan Islam yang mampu melihat berbagai arah potensi bagi peserta didik, inipun bisa dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah baik formal, maupun di sekolah informal, atau non formal. pengembangan potensi fitrah menurut para pendidik, baik guru maupun orang tua, agar sepenuhnya berikhtiar menanamkan tingkah laku yang baik. Karena fitrah itu tidak berkembang dengan sendirinya. Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islan harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalinnya ikatan kuat manusia dengan Allah.

Kata Kunci: Fitrah; Pendidikan Islam; Hasan Langgulung

## **Pendahuluan**

Dewasa ini pendidikan Islam berada dalam era globalisasi yang ditandai oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, saling ketergantungan, serta kuatnya nilai budaya hedonistik, pragmatis, materialistik dan sekularistik. Munculnya berbagai kecenderungan dalam era globalisasi tersebut merupakan tantangan dan sekaligus menjadi peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana, yaitu dengan cara merumuskan kembali berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar,

dan sebagainya. Menghadapi keadaan yang demikian itu dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya kini berada di persimpangan jalan, yakni antara jalan untuk mengikuti tarikan eksternal sebagai pengaruh era globalisasi, atau tarikan internal yang merupakan misi utama pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang. Karena pendidikan yang menghasilkan salah satu kepentingan saja, adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang tidak utuh, terkotak-kotak dan rapuh.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi tarikan eksternal dan internal tersebut, maka muncullah dinamika baru dalam pendidikan Islam, yakni usaha meninjau kembali seluruh komponennya secara inovatif, kreatif, progresif, holistik, dan adaptif dengan tuntutan modernitas. Upaya tersebut dilakukan dengan mengadakan perbaikan terhadap berbagai komponen pendidikan, serta berbagai upaya lainnya, seperti perumusan kembali tentang paradigma pembangunan sumber daya manusia, menjadikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang unggul.<sup>2</sup>

Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, dan ada pula yang menyebutnya sebagai dimensi kefitrahan, keindividuan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman. Kelima dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Kelima hal tersebut pada dasarnya menyatu, berdinamika dan bersinergi sejak awal kejadian individu, dalam perkembangan dirinya dari waktu ke waktu, sampai akhir kehidupannya. Kelimanya menuju perkembangan individu menjadi manusia seutuhnya. Untuk memungkinkan perkembangan arah yang dimaksud, manusia dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta lima jenis pengembangan, yang dalam hal ini disebut pancadaya, yaitu daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya<sup>3</sup>

Menurut Hasan Langgulung,<sup>4</sup> sumber daya yang ada pada saat ini belum digunakan secara maksimal padahal sumber daya manusia menurut pemikiran Hasan Langgulung adalah sesuatu yang sangat penting di mana Hasan Langgulung menganut aliran pendidikan yakni aliran konvergensi

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 58

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2

<sup>3</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), cet I, h. 15.

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 367.

yang percaya bahwa manusia memang membawa suatu potensi dari lahir, akan tetapi potensi tersebut juga tidak akan berkembang dengan baik manakala tidak didukung oleh lingkungan yang memadai.

Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi pada dasarnya telah diberikan oleh Allah kepada Manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Pendidikan Islam sebagai warisan budaya, adalah suatu upaya bagaimana memindahkan unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas umat tetap terpelihara.<sup>5</sup> Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya, menurutnya sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam, kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata yang yang tidak dapat dipisahkan.<sup>6</sup>

Pemikiran Hasan Langgulung ini sejalan dengan teori kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh pembawaan maupun lingkungan. Pengaruh yang lebih kuat dari keturunan atau lingkungan yang akan lebih mempengaruhi perkembangan individu. Teorinya adalah teori kognitif yang merupakan perpaduan (konvergensi) antara teori kematangan dan teori berperilaku. Individu dapat memengaruhi lingkungan dan sebaliknya lingkungan dapat memengaruhi individu (terjadi interaksi). Menurut teori ini proses perkembangan individu dipengaruhi oleh pertumbuhan biologis, pengalaman, hubungan sosial dan setiap orang dewasa terutama orang tuanya serta sifat yang ada pada diri manusia pada umumnya yang cenderung mencari keseimbangan dengan lingkungan dan dalam dirinya sendiri.

Dapat diartikan bahwa konsep peserta didik menurut pemikiran Hasan Langgulung merujuk pada konsep potensi fitrah manusia. Dalam hal ini, Hasan Langgulung memandang bahwa sejak lahir peserta didik telah membawa potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut antara lain potensi jasmani, rohani, dan akal. Potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Potensi tersebut

---

<sup>5</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991), h. 367.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 368

juga merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *asma'ul al-husna*. Berbagai potensi dasar atau fitrah yang di miliki manusia harus ditumbuhkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi dasar tersebut.

Dapat dikatakan bahwa bagi Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi khalifah yang memiliki potensi fitrah, roh, kebebasan kemauan dan akal. Sehingga pendidikan bertugas untuk mengembangkan keempat potensi tersebut sebagai pengabdian kepada Tuhan. Konsep potensi fitrah yang diangkat oleh Hasalan Langgulung tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting, sebab ia menentukan kandungan dan metode pendidikan.<sup>7</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Hasan Langgulung haruslah berangkat dari berbagai dasar pokok pendidikan yang pada hakekatnya adalah ajaran Islam itu sendiri. Menurut Hasan Langgulung dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Quran dan Hadis.<sup>8</sup>

Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang hanîf, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.<sup>9</sup>

Pengembangan potensi fitrah yang diangkat Hasan Langgulung dipandang relevan untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat peserta didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi-potensi yang ia miliki. Potensi-potensi peserta didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangan potensi dimaksud.

### **Mengenal Hasan Langgulung**

Mungkin tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal Hasan Langgulung, kecuali para penggiat dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Sebab, tokoh yang pernah menjadi guru SMP bagi mantan wapres RI

---

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 32-33

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 38.

<sup>9</sup>Musa Asy'ari, et. al.(ed.) *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988), h. 98

Jusuf Kalla tersebut, menghabiskan separuh hidupnya di luar negeri. Saat negeri jiran Malaysia baru saja menginjak usia kemerdekaan ke-14 pada 30-an tahun lalu, pemerintah Malaysia bergiat membangun negaranya terutama dari sisi pendidikan. Saat itu banyak putra-putra pilihan dari Indonesia yang diundang pemerintah Malaysia untuk ikut serta membangun negeri tersebut. Hasan Langgulung termasuk salah satu putra pilihan tersebut. Salah satu jasa yang disumbangkan Langgulung di Malaysia adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Univeristas Islam Internasional Malaysia (UIIM).

Hasan Langgulung lahir di Rappang, sebuah kota kecil di Sulawesi Selatan tanggal 16 Oktober 1934. Hasan Langgulung mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Dasar persisnya di Rappang, tanah kelahirannya di Ujung Pandang.<sup>10</sup> (sekarang dikenal dengan Kota Makassar). Setelah tamat Sekolah Dasar Hasan Langgulung melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang, pada tahun 1949-1952. Dan pada tahun 1952-1955, belajar di Sekolah Guru Islam di Ujung Pandang.

Di samping belajar di bangku sekolah formal, beliau juga belajar bahasa Inggris di Ujung Pandang. Kemudian Hasan Langgulung melanjutkan studinya ke Mesir, yaitu di Islamic Studies pada Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, tamat tahun 1962 dengan meraih gelar BA.<sup>11</sup> Pada tahun 1963-1964 berhasil merampungkan pendidikannya dalam program *Diploma of Education (General)*, Eins Shams University, Cairo dalam tahun yang sama ia juga mengikuti pendidikan *Special Diploma of Education (Mental Hygiene)*, Eins Shams, University Cairo. Dan beliau juga pada tahun 1964 memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab Languange, Kairo.<sup>12</sup>

Pada tahun 1967 berhasil meraih gelar MA dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Eins Shams University dengan judul tesis "*Al-Murahiq al-Indonesia: Ittijatuh wa Darjat Tawafuq'Indahu*". Tetapi gelar Ph.D-nya, diperoleh di University of Georgia, Amerika Serikat tahun 1971 dalam bidang Psikologi dengan judul disertasi "*A Cross Cultural Study of the Child*

---

<sup>10</sup>Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 400.

<sup>11</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 299.

<sup>12</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 299.

*Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State*".<sup>13</sup>

Hasan Langgulung mengawali karirnya di Malaysia sebagai tenaga pengajar di Universitas Kebangsaan Malaysia. dan juga merangkap sebagai Assistant Profesor di University of Malaysia, tahun 1971-1972. Pada tahun 1972-1975 diangkat sebagai Profesor di University of Malaysia, tahun 1976-1986, sebagai anggota Associate Profesor di National University of Malaysia. Pada tahun 1986-1989 sebagai Profesor National University of Malaysia. Semenjak tahun 1989 sampai sekarang sebagai guru besar di International Islamic University. Dalam bidang pendidikan dan keilmuan beliau juga mendapat penghargaan, diantaranya mendapatkan penghargaan Profesor Agung (*Royal Professor*) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia, oleh masyarakat dunia.<sup>14</sup>

Di samping aktif mengajar di beberapa Universitas, Hasan Langgulung juga sering menghadiri berbagai aktifitas akademis – intelektual, baik dalam persidangan dan konferensi di dalam dan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji dan beberapa negara di ASEAN. Secara terperinci aktifitas akademis-intelektual Hasan Langgulung, yang dikutip oleh Eni Purwati<sup>15</sup>, Sebagai berikut: *Pertama*, di England, sebagai *Visiting Scholar* di Cambridge University tahun 1986. Di Universitas ini Hasan Langgulung bertemu dengan Profesor Paul Hirst dari *Departement of Education University of Cambridge* dan Profesor Ali Ashraf dari *Islamic Academy* dan mereka berdialog tentang wacana penulisan bukunya yang berjudul "*Kreativitas dan Pendidikan Islam*".<sup>16</sup> *Kedua*, di Indonesia, tahun 1985–1986 sebagai *Visiting Profesor* di Graduate School of Islamic Studies, Jakarta. Ketika di Jakarta bertemu dan berdialog dengan Professor Utami Munandar, –seorang pakar Psikologi dari Universitas Indonesia– sekitar masalah kreativitas untuk persiapan penulisan bukunya tersebut di atas.<sup>17</sup> *Ketiga*, di Timur Tengah, pada tahun 1958-1968, Hasan Langgulung sebagai *Headmaster* di Cairo Indonesian School, V.A.R. Dan pada tahun 1977-1978 Hasan Langgulung menjabat sebagai *Visiting*

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 299.

<sup>14</sup>Zainul Arifin, *Hasan Langgulung dan Modernisasi Pendidikan Islam dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (Medan, IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 25-26.

<sup>15</sup>Eni Purwati, *Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Islam*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1999, h. 21-23.

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991), h. Viii.

<sup>17</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, h. vii.

Professor di King Saud University Saudi Arabia. *Keempat*, di Amerika, sebagai Teaching Assistant di University of Georgia, tahun 1968-1969. Dan pada tahun 1969 –1970 sebagai *Psychological Consultant* pada Stanford Reserch Institute Menlo Park, California. Pada tahun 1970 – 1971 sebagai Southeastern Educational Lab, Tallahassee, Florida. Dan sebagai *Member of Editorial Board of Fedoprisse, Journal of Compataive Speciaal Education Publised iin Illinois USA*. dan juga sebagai Attended International Seminars di USA, Eropa, Australia, Jepang dan beberapa negara ASEAN.

Yang terakhir di Malaysia, Hasan Langgulung memiliki pengalaman sebagai *Chief Editor of Journal of Education Published of National University of Malaysia* (Pemimpin Redaksi Majalah Jurnal Akademika yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia). Di samping itu juga anggota redaksi majalah jurnal Amerika yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial.

### **Karya Tulis Hasan Langgulung**

Hasan Langgulung adalah seorang pakar dan ilmuwan yang memiliki latar belakang yang luas dalam bidang pendidikan dan psikologi. Sebab beliau termasuk salah seorang tokoh dan pemikir yang produktif, hal ini bisa dilihat dari karya-karya beliau berupa puluhan buku yang berkisar dalam bidang psikologi, pendidikan, filsafat Islam, dan ini membuktikan bahwa Hasan Langgulung orang yang kompeten dan profesional dalam bidangnya.

Untuk pola kajian pendidikan Islam di Indonesia karya beliau tergolong karya-karya pemikiran dan teori pendidikan, yaitu; berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai pendidikan dan mengkombinasikannya dengan kependidikan modern Barat.<sup>18</sup>

Adapun karya-karya Hasan Langgulung dalam bidang psikologi berupa buku antara lain; *Teori-teori Kesehatan Mental* (1986), *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah* (1979), *Ilm al-Nafs al-Ijtima'* (dalam proses percetakan) dan *Isu-isu Semasa dalam Psikologi* (dalam percetakan).

Dalam bidang pendidikan, pendidikan Islam: *Suatu Analisis Sosio-Psikological* (1979), *Beberapa Tinjauan dalam pendidikan Islam*, 1985,

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, membagi tipologi pola kajian kependidikan Islam ini menjadi tiga; kajian historis, yaitu pola pemikiran dan teori kependidikan dan pola kajian metodologis. Dalam pola kajian pemikiran dan teori kependidikan ini karya Hasan Langgulung disejajarkan dengan karya-karya Musain Arifin, Zakiah Daradjat, Daen Marimba, termasuk karya Sahminan Saini dan Abdul Munir Mulkhan. Azyumardi Azra, *Pola Kajian Pendidikan Islam di Indonesia* dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, seri II, (Cirebon, IAIN Sunan Gunung Djati, 1995), h. 24.

*Pengenalan Tamadun Islam dalam Pendidikan, tahun 1986, Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan, 1986, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis psikologi dan Pendidikan, (1986). Pendidikan Islam menjelang Abad ke-21 (1988), al-Taqwīn wa al-Ihsān fī al-Tarbiyah wa Ilm al-naḥs (dalam percetakan).<sup>19</sup> Dalam bidang filsafat ada beberapa buku, yaitu; *Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan, 1979), *Asas-asas Pendidikan Islam* (1987), *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (1991), *Falsafah Sekolah Rendah* (dalam percetakan). Dalam bidang keislaman; *Fenomena al-Qur'an*.*

Selain karya-karyanya di atas, juga menulis lebih dari 60 artikel di berbagai majalah luar negeri dan dalam negeri. Di antaranya *Journal of Social Psychology, Journal of Cross Cultural Psychology, Islamic Quarterly, Muslim Education Quarterly, Dewan Masyarakat* dan masih banyak lagi buku-buku yang berbahasa Arab yang telah diterbitkan.<sup>20</sup>

### **Argumen Pendidikan Islam Hasan Langgulung**

Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulung, mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga ibadah, serta akhlak. Bahkan menurutnya pendidikan itu dapat bermakna mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada masyarakat dan individu.<sup>21</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dapat melalui bermacam-macam proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, menurut Hasan Langgulung konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan Islam harus mampu menyentuh proses yang menampakkan tersembunyi pada diri anak didik, hal ini dari segi individu. *Kedua*, pendidikan Islam menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Di sini mencari lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pelajar, dari segi pandangan masyarakat. *Ketiga*, memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi mengambil, antara manusia dan lingkungannya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 299.

<sup>20</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 400, Lihat juga dalam *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 299.

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna), 1985, h. 3.

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, (Jakarta, Al-Husna Zikra, 2001), h. 51.

Jadi pendidikan dalam versi Hasan Langgulung yakni menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Ketiga pendekatan tersebut tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, yang mungkin adalah salah satunya mendapat penekanan lebih banyak, sedangkan yang lain tidak sebanyak itu, namun ia juga memegang peranan dalam aspek-aspek tertentu.<sup>23</sup>

Pengembangan potensi yang dimaksud adalah fitrah manusia itu sendiri sebagaimana yang terkandung dalam al-Asma' al-Husna, yang pengembangannya merupakan ibadah. Pewarisan budaya dimaksudkan adalah *al-din* yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai perwujudan dari ibadah kepadanya. Interaksi antara potensi dan budaya menggambarkan potensi (fitrah) berkembang dari dalam tiap individu, sedangkan *al-Din* bersifat dari luar ke dalam.<sup>24</sup> Secara jelas Hasan Langgulung mendefinisikan, bahwa pendidikan Islam suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>25</sup>

Pendapat serupa juga dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan menurut Islam adalah: *pertama*, mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam. *Kedua*, menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang. *Ketiga*, memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain. *Keempat*, berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai berakhirnya hidup di dunia. *Kelima*, dengan melihat ungkapan tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

Ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa konsep yang diinginkan Zakiah yakni berupaya mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi, dan relasi manusia. Konsep pendidikan yang demikian hanya akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dan pemahaman pendidikan bukan hanya proses belajar dan mengajar di sekolah belaka. Pemahaman tentang pendidikan yang demikian ini pada gilirannya akan

---

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, h. 51.

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, h. 52-58.

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 3

<sup>26</sup> Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, YPI Ruhama, 1996, h. 35.

menimbulkan kesadaran umat Islam bahwa pendidikan bukan hanya di sekolah atau di madrasah.

Dalam konsep pendidikan Islam memang telah diakui dan dikenal bahwa pendidikan bukanlah dilaksanakan di sekolah melainkan juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting dan menentukan. Demikian pula pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Di antara ketiga komponen wilayah pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab dan peranan yang sama besar dan sama menentukannya.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi manusia artinya pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia, yaitu fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Kesemua dimensi manusia tersebut pada intinya adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu.

Karena itu menurut Hasan Langgulung, bahwa potensi individu merupakan karunia Tuhan yang harus dikembangkan dalam pendidikan rohani dan keimanan serta menempatkan pendidikan al-insaniyah sebagai upaya membangkitkan kembali nilai-nilai fitrah peserta didik yang potensial pada posisi ideal.<sup>28</sup> Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pengembangan potensi dapat diumpamakan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bungan, di mana potensi-potensi tersembunyi yang ada pada benih, berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar.<sup>29</sup> Sebagai badingannya anak-anak itu adalah benih yang mengandung potensi-potensi dasar tersembunyi dan tidak kelihatan. Guru dibaratkan sebagai tukang kebun yang melalui kemesraan dan pemeliharaan yang cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi ini. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun yang dengan kemampuan-kemampuan yang tidak tampak dan menjadi jelas melalui pemilihan dan penggunaan yang bijak terhadap pupuk yang sesuai.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungannya

---

<sup>27</sup>Lihat, Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo, Maktabah al-Nahdlah, 1981), h. 35-40.

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, h. 200.

<sup>29</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 117.

dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Namun demikian, dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seorang. Dalam pengertian yang kedua pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan identitas Islam atau mungkin mengadung jarak atau kesejangan dengan idealitas Islam.<sup>30</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah atau bertolak dari spirit Islam. Konsep operasionalnya, dapat dimengerti, dianalisis dan dikembangkan melalui proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran Islam dan nilai-nilainya, budaya serta peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat fahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 23-24.

Dari pendapat Hasan Langgulong dan tokoh pendidikan Islam lainnya jelaslah, bahwa pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang berkepribadian muslim. Di samping itu, menjadi pedoman seluruh aspek kehidupan muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari sebuah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat.

### **Tipologi Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulong**

Menurut teori analisa sejarah,<sup>31</sup> seorang tokoh dalam berbuat atau berfikir sesungguhnya dipengaruhi oleh keinginan-keinginan atau tekanan-tekanan yang bukan muncul dari dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana tindakan-tindakannya secara mendalam dipengaruhi oleh dorongan internal yang berupa ide, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga keadaan eksternal. Dengan demikian seorang tokoh tidak dapat membebaskan diri dari pengaruh lingkungan.

Demikian halnya pemikiran pendidikan Hasan Langgulong yang menekankan bahwa Pendidikan dapat dikatakan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah positif.<sup>32</sup> Pertumbuhan demikian hanya akan terjadi bila ada kesamaan konsep mengenai siapa manusia itu, bagaimana reproduksi dan keberadaannya. Sehingga ketika akan berbicara tentang pendidikan Islam, maka hal pertama yang harus dijelaskan adalah bagaimana konsep manusia menurut pandangan Islam, sebab konsep itulah yang kemudian akan dijadikan sebagai titik tolak dalam perumusan maupun pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, manusia sebenarnya bukanlah problema yang akan habis dibicarakan, melainkan sesuatu misteri yang tidak mungkin diungkapkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas dan itu harus dipahami. Mereduksi manusia pada suatu kenyataan praktis hanya akan menimbulkan stagnasi pemikiran tentang manusia, dan sekaligus akan menjadikannya sebagai obyek kajian yang statis.

---

<sup>31</sup>Analisa sejarah adalah kajian tentang individualitas manusia dan perkembangannya untuk menemukan faktor-faktor dominan baik internal atau eksternal yang menjadi kuasa prima proses tersebut. Analisa ini memiliki dua unsur, pertama konsep priodesasi atau derivasi dan kedua rekonstruksi proses genesis. Kedua perubahan dan perkembangan, sehingga dengan cara ini manusia dapat dipahami secara kesejarahan.

<sup>32</sup>Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 49

Dengan demikian, salah satu permasalahan yang muncul adalah pandangan yang berbeda tentang hakekat manusia.<sup>33</sup> Kuatnya perbedaan pandangan terhadap manusia menyebabkan timbulnya perbedaan yang semakin tajam dalam tataran teoritis dan lebih tajam lagi pada tarap operasionalnya. Dalam perspektif Islam manusia menempati kedudukan yang istimewa pada tataran alam semesta ini, sebab al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan mempunyai kedudukan yang istimewa yaitu *khalifah fi al-ardh*.<sup>34</sup>

Firman Allah swt yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”. (Q.S. al-Baqarah/2 : 30)

<sup>33</sup>Bagi Malik Fajar yang penting adalah pemahaman bahwa Islam mendorong manusia untuk selalu meningkatkan kualitas dan berusaha mencapai kemajuan. Lihat, A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Fajar Dunia, 2000), h. 30

<sup>34</sup>Kata-kata *khalifah* berasal dari kata kerja *khalafa* yang berarti menggantikan orang lain. Itulah sebabnya pemimpin umat Islam setelah Rasulullah seperti Abu Bakar disebut Khalifah Rasulullah artinya Pengganti Rasul yang dalam perkembangan selanjutnya disebut khalifah saja. Dalam konteks ini tentang siapa menggantikan siapa dalam ayat al-Qur'an tersebut ada beberapa pendapat: *pertama*, bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain (jin) yang telah menempati bumi ini, jadi manusia menggantikan (khalifah) posisi jin yang sebelumnya menempati bumi ini. *Kedua*, berdasarkan Q.S. 27: 62 bahwa khalifah hanya bermakna nama-nama kumpulan manusia yang menggantikan yang lain. *Ketiga*, pendapat ini lebih menekankan pada proses penggantian. Khalifah itu bukan sekedar seorang menggantikan orang lain, tetapi manusia adalah pengganti Allah. Dalam perspektif filologi, makna term *khalifah* ini bervariasi. Tetapi menurut Hasan Langgulung khalifah adalah sebagai kewajiban mengikuti jejak pihak yang mengangkatnya. Oleh karena itu, karena Allah yang mengangkat manusia sebagai khalifah maka Allah lah yang menjadi cita-cita tertinggi dalam kehidupan manusia dan manusia harus mengabdikan kepada Allah SWT. Dan posisi manusia sebagai mikrokosmos memahami makrokosmos yang mengelilinginya dan mengeksplorasinya, atau demi kemaslahatannya. Baca Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 186. Telaah lebih lanjut tentang filologi term khalifah ini lihat Abd Rahman Salih Abdullah, *Landasan dan Tinjauan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, Terj, (Bandung, Diponegoro, 1991), h. 67-77.

Manusia diangkat sebagai khalifah di muka bumi ini dilengkapi dengan potensi yang memungkinkannya untuk menjalankan perannya tersebut, sebab khalifah mempunyai tanggung jawab yang harus diemban. Setidaknya menurut Hasan Langgulung alasan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* karena manusia mempunyai beberapa ciri atau karakter, yaitu<sup>35</sup>: *Pertama*, karena manusia memiliki potensi (fitrah) yang baik. Manusia tidak mewarisi dosa Nabi Adam a.s yang telah meninggalkan surga, seperti kepercayaan agama lain yang menyatakan bahwa manusia mewarisi dosa Nabi Adam a.s. Fitrah yang baik tercermin dalam *al-asmaul Husna*, yaitu sifat-sifat Allah SWT yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Tentang fitrah ini Allah berfirman :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S al-Hijr/15:29)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memberikan pada manusia beberapa potensi atau kebolehan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini dalam al-Qur’an dengan nama-nama yang indah (*al-Asma’ al-Husna*) yang menggambarkan Tuhan sebagai yang Maha Pengasih (*al-Rahman*) – Yang Maha Penyayang (*al-Rahim*) dan selanjutnya sampai sembilan puluh sembilan. Dan menurut Hasan Langgulung pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah adalah ibadat dalam arti yang luas.<sup>36</sup> Sebab jika ditinjau tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyaat/51: 56)

Makna menyembah yang terdapat pada kedua ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai upacara tetapi menurut beliau lebih luas dari itu, yaitu segala tingkah laku manusia. Hasan Langgulung mengemukakan dalilnya yang artinya “*Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hajiku, hidupku dan matiku semuanya adalah untuuk Allah, Tuhan seru sekalian alam*”. Jadi ibadah dalam pengertian yang luas inilah tujuan manusia diciptakan. Dan sebenarnya tujuan akhir (*ultimate aim*) dari pendidikan Islam

---

<sup>35</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* dan lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 57-58.

<sup>36</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, h. 263.

juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang akan menyembah Allah dengan segala tingkah lakunya tanpa membedakan profesinya.<sup>37</sup>

Hasan Langgulung menegaskan bahwa manusia tidak bisa melakukan tugasnya sebagai khalifah jika pada dirinya tidak diciptakan aspek *ubudiyah* (penyembahan) yang sempurna. Penghambaan tersebut bermakna penyerahan diri kepada Allah dan menghadapkan diri kepada-Nya dengan segenap perasaannya. Sebab wujud Ilahi itulah satu-satunya realita yang mutlak. Di saat jiwa terasa makin tentram terhadap ubudiyah ini, maka manusia merasa bertambah tentram, stabil, bahagia dan nyaman. Ubudiyah manusia kepada manusia dengan cara mutlak merupakan puncak kebebasan manusia dan menjadi ujung segala bentuk kebebasan yang dicita-citakan manusia. Karena dalam kondisi ini manusia benar-benar bebas dan berani menghadapi realita kehidupannya yang didasarkan kepada nilai-nilai tauhid yang bermuara kepada kebesaran Allah.<sup>38</sup>

Ciri yang *kedua*, adanya kebutuhan-kebutuhan biologis yang diakui oleh al-Qur'an. Hal ini membutuhkan penjelasan tentang syarat-syarat yang menyebabkan kebutuhan-kebutuhan biologikal ini berdampingan dengan fitrah tanpa menimbulkan fitrah tanpa menimbulkan masalah. Hasan Langgulung menegaskan bahwa yang perlu dipahami di sini bahwa badan tempat kebutuhan-kebutuhan biologis itu melekat tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia. Badan hanya salah satu unsur dari manusia di samping unsur lain yaitu ruh. Interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah. Jadi fitrah dan kesatuan diantara badan dan roh inilah ciri tentang makhluk yang diangkat menjadi khalifah.

*Ketiga*, kebebasan kemauan (*free will*), yaitu adanya kebebasan untuk memiliki tingkah lakunya sendiri. Manusia sebagai khalifah menerima dengan kemauan sendiri, amanah yang tidak dapat dipikul oleh makhluk-makhluk lain selain manusia. Dalam Q.S. al-Kahfi / 18: 19) Hasan Langgulung memakai ayat tersebut bahwa manusia bebas memilih menerima atau menolak untuk percaya kepada Allah. Manusia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannyalah yang menyebabkan manusia bisa memilih yang berinteraksi fitrahnya dan cara fitrah itu berfungsi dipengaruhi oleh kebebasan yang dimiliki oleh manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, h. 4. Pengertian menyembah di sini selalu diartikan sebagai ibadat dalam arti yang luas meliputi aspek seremonial dan segala aspek tingkah laku manusia.

<sup>38</sup>Abu Ala'la al-Maududi, *Islam Fundamental*, Terj, (Bandung, Pustaka, 1984), h. 107-113.

<sup>39</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 102.

*Keempat*, adalah akal, yang hanya dimiliki manusia sementara makhluk lain tidak memilikinya dan inilah ciri ke empat yang dimiliki manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dengan akallah manusia bisa menentukan pilihan dan bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal manusia (mikrokosmos) disebut juga sebagai wahyu subjektif (*wahyu juz'i*) sedangkan al-Qur'an yang menjadi dasar dalam Islam disebut wahyu objektif (*wahyu kulli*), adapun alam jagad yang diciptakan (mikrokosmos) yang dinyatakan sebagai wahyu sejagad (*wahyu takwini, Qur'an takqini*).

Jadi dengan keempat ciri inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya menjadi khalifah<sup>40</sup> di muka bumi ini dan sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam juga bertujuan untuk membina individu-individu agar menjalankan perannya secara benar dan bertanggung jawab sebagai khalifah atau sekurang-kurangnya menempatkannya pada suatu jalan menuju tujuan tersebut.

#### *Tujuan Pendidikan Islam*

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Karena itu, menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>41</sup> Sebab, bagi Hasan Langgulung tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia,<sup>42</sup> oleh karenanya disikursus pendidikan Islam harus melibatkan perbincangan tentang sifat asal manusia dalam pandangan Islam.

Pendapat Hasan Langgulung dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan yang luhur dan lengkap. Arah yang dinamis ini nampak pada diri manusia itu sendiri baik secara individual maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami.

Pendapat yang serupa, dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan

---

<sup>40</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta, Gaya Media Pratama), Cet. I, h. 104.

<sup>41</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 305

<sup>42</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 33.

perasaannya.<sup>43</sup> Dengan kata lain, kedua pendapat ini dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Dalam implementasinya kehidupan, keseluruhan gerak dan tindakan apapun yang dilakukannya di bawah payung niat mencapai ridha Allah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, bagi Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam itu adalah membentuk pribadi khalifah bagi peserta didik yang memiliki fitrah, ruh, kemauan, dan akal, sehingga pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan keempat potensi tersebut agar ia eksis dalam khalifahannya itu sebagai wujud pengabdian terhadap Tuhan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abdul Munir Mul Khan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proporsional.<sup>44</sup> Sementara itu, menurut hasil kongres pendidikan Islam sedunia Tahun 1980 di Islambad, menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan keberibadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasioanal, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>45</sup>

Terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik lewat proses pendidikan. Dengan penanaman nilai ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. Perwujudan ini tidak lepas dari pribadi insan kamil yang bertaqwa dan berkualitas intelektual.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 35.

<sup>44</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Sip Press, 1993, h. 137.

<sup>45</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, Jakarta, Bina Aksara, 1991, h. 44.

<sup>46</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 106.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang luas meliputi pencapaian tujuan jasmani, ruhani, mental, sosial, dan bersifat universal. Untuk itu, Hasan Langgulung memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah insaniah tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya,<sup>47</sup> sehingga terwujudlah apa yang diistilahkan Hasan Langgulung insan saleh dan masyarakat saleh yang merupakan strategi pengembangan pendidikan Islam.<sup>48</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam versi Hasan Langgulung yakni melahirkan peserta didik yang beriman dan beramal saleh.<sup>49</sup>

Maksud dan tujuan istilah di atas, adalah penyembahan dalam arti ibadah pengertian luas. Menurut Hasan Langgulung, ibadah dalam arti luas bermakna sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat dua puluh yang dijabarkan menjadi 99 nama yang disebut *Asma' al-Husna*.<sup>50</sup> Misalnya mengembangkan sifat-sifat *al-Qudus*, di mana sifat ini dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan salat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalehan formalistik. Dampak dari kesalehan tersebut adalah manusia menjadi suci fikiran, spritual dan tindakan.<sup>51</sup>

#### *Kurikulum*

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolaragaan dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>52</sup>

Dari Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama: (1) Tujuan dan obyektif yang ingin dicapai oleh pendidikan; (2) Pengetahuan dan informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang membentuk kurikulum itu; (3) Metode atau cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan dan mendorong murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh

---

<sup>47</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 39

<sup>48</sup>di antara akhlak insan saleh adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, keceatan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggungjawab. Sedangkan masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia yaitu, risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan, dan suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat. Baca Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*, h. 124-126.

<sup>49</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 137.

<sup>50</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 5.

<sup>51</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 39.

<sup>52</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 241.

kurikulum; (4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum serta hasil pembelajaran pendidikan yang dirancang dalam kurikulum, seperti ujian catur wulan.<sup>53</sup>

Untuk itu, pengislaman kurikulum atau dalam istilah lain penerapan nilai Islam dalam kurikulum harus mencakup empat unsur di atas, dalam rangka konsepsi (*tasawwur*) Islam. Menurut Hasan Langgulung Kurikulum adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan diprogram secara terperinci bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah demi mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>54</sup> Hal serupa juga dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa kurikulum merupakan seperangkap rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guna mencapai tujuan pendidikan (intitutorial, kurikuler, dan instruksional).<sup>55</sup>

Jadi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai pendidikan, dalam kaitannya sebagai alat untuk mencapai tujuan, Maka kurikulum harus memiliki dua sifat, yaitu *anticipatory* dan *reportorial*. Ini berarti kurikulum harus dapat meramalkan kejadian dimasa mendatang. Tidak hanya melaporkan keberhasilan belajar peserta didik, dan kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Sehingga untuk menata dunia pendidikan yang sesuai dengan garis-garis Islam diperlukan perencanaan kurikulum yang komprehensif. Hal ini diungkapkan Manzoor Alam, bahwa bila kita merinci sebab-sebab kemunduran umat Islam, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kurangnya pengetahuan merupakan penyebab utama dari masalah kemunduran.<sup>56</sup>

Hasan langgulung menggambarkan pada tiga materi yang harus ada dalam kurikulum yaitu, *pertama*, ilmu yang diwahyukan yang meliputi al-Qur'an dan Hadits serta bahasa Arab. *Kedua*, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. *Ketiga*, adalah sains tabi'I yang meliputi fisika, biologi, astronomi dan lain sebagainya. Hanya saja menurut Hasan Langgulung pada esensinya ilmu itu satu yang membedakan adalah analisa.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 241.

<sup>54</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, h. 303.

<sup>55</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 182-183.

<sup>56</sup>Baca Manzoor Alam, *Peranan Pemuda Muslim Menata Dunia Masa Kini*, terj. E. Jaspen Kusuma, (Bandung, Gema Risalah Press, 1989), h. 60-61.

<sup>57</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 36.

Untuk menegaskan wujud kurikulum pendidikan Islam ini, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tradisi Islam tentang ilmu mempunyai asal Ilahi, yakni wahyu seobyektif (akal) wahyu kosmik (alam jagad) dan wahyu dalam kitab suci, ketiganya menggambarkan realitas yang sama.<sup>58</sup> Oleh sebab itu, harus turut serta membentuk klasifikasi ilmu yang selanjutnya harus menjadi teras kurikulum pendidikan dalam segala tahap rendah, menengah, tinggi, serta formal dan non formal.<sup>59</sup>

Menurut Hasan Langgulung, rancangan kandungan kurikulum tersebut harus didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut: *pertama*, ketiga kategori ilmu tersebut harus ada dalam kurikulum. *Kedua*, setiap kategori ilmu tersebut harus diberi waktu dan penekanan yang sesuai. *Ketiga*, semua kategori ilmu pengetahuan harus membawa pada tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang beriman dan beramal saleh. Seperti diungkapkan bahwa: “Setiap pelajaran harus memberi sumbangan ke arah pertumbuhan dan perkembangan muslim yang baik yang menjadi anggota dari suatu ummat yang terbaik (*khairu ummah*). Setiap mata pelajaran yang tidak membawa ke arah tujuan-tujuan pendidikan Islam akan kehilangan alasan untuk wujud dalam kurikulum”.<sup>60</sup>

### 3. Pendidik

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.<sup>61</sup> Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya,<sup>62</sup> yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan pada zamannya di masa depan.

Karena itu, menurut Hasan Langgulung guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai motivator dan fasilitator proses belajar.<sup>63</sup> Yang dimaksud dengan proses belajar mengajar yakni realisasi dan aktualisasi

---

<sup>58</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 355.

<sup>59</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 355.

<sup>60</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 38-39.

<sup>61</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 209.

<sup>62</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 93-102.

<sup>63</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*, h. 76.

sifat-sifat Ilahi pada manusia. Artinya pengembangan potensi-potensi anak didik adalah tugas dan tanggung jawab guru, sehingga jelas bahwa pengajaran bagi Hasan Langgulung adalah psikologi terapan yang meliputi keseluruhan tingkah laku guru yang berintraksi dengan muridnya secara kongnitif, efektif, dan spritual.<sup>64</sup>

Jadi menurut Hasan Langgulung bahwa mengajar dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada psikologi Islam,<sup>65</sup> yang didasarkan atas konsepsi Islam terhadap fitrah manusia seperti dinyatakan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan lebih lanjut menjelaskan bahwa guru bukan hanya mengajar mata pelajaran tetapi telah mengajarkan mata pelajaran psikologi Islam. Harus mengembangkan peserta didik yang memiliki kepercayaan secara Islam tentang manusia dan sikapnya, serta mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi *Insan Kamil*.<sup>66</sup>

#### 4. Prinsip Pendidikan Islam

Jika pendidikan Islam ditelusuri prinsip-prinsip dalam bentuk operasionalisasi, maka sesungguhnya ia merujuk pada sumber ajaran Islam itu sendiri, terutama Alquran dan Hadis. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam secara makro dalam pandangan Abd. Halim Soebahar, terdiri atas enam, yakni prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup dan prinsip keutamaan.<sup>67</sup>

##### 1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid dimaksudkan sebagai faham meng-Esa-kan Tuhan dan merupakan hal penting dalam pendidikan Islam. sebagai konsekuensi logis dari prinsip tauhid adalah munculnya konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus, bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak.

##### 2. Prinsip Integrasi

---

<sup>64</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*, h. 77.

<sup>65</sup>Konsep psikologi dalam Islam adalah sama tuanya dengan Islam sendiri, sebab disebutkan dalam al-Qur'an : *سنريهم آياتنا في الأفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق أو لم يكف بربك أنه* : *شهد على كل شيء شهيد* bahwa *tanda-tanda (ayat) Tuhan wujud dari manusia*. oleh sebab itu kajian tentang manusia sebenarnya adalah kajian tentang tanda-tanda Tuhan yang dikategorikan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.

<sup>66</sup>Yang dimaksud dengan Insan Kamil disini bukanlah seperti pengertian golongan sufi, akan tetapi dalam pengertian bahwa potensi manusia diaktualisasikan sepenuhnya dimana peranan guru-guru sangat urgen. Peranan guru dalam pengertian tradisional, sebagai pengajar dan pembimbing sudah tentu tidak akan diabaikan. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*, h. 78.

<sup>67</sup>Uraian lebih lanjut, lihat Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Cet. I; JakartaL Kalam Mulia, 2002), h. 71-86.

Prinsip integrasi adalah memahami bahwa dunia merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan manusia secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan, agar masa kehidupan duniawi benar-benar bermanfaat sebagai bekal kehidupan akhirat. Di sinilah pentingnya prinsip integrasi dalam pendidikan Islam, agar semua pihak yang terkait dapat mengendalikan diri dalam berperilaku sesuai keinginan agama.

### 3. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam merupakan kemestian, yakni keseimbangan mental dan spritual, unsur jasmani dan rohani. Betapapun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat Tuhan, namun unsur material harus tetap terpelihara.

### 4. Prinsip Persamaan

Prinsip ini berasal dari prinsip yang pertama dan prinsip dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal. Maksudnya, dalam pendidikan Islam tidak ada istilah diskriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial dan bangsa, maupun suku, warna kulit dan ras, sehingga budak sekalipun berhak mendapat pendidikan. Seperti diketahui dalam sejarah bahwa budak perempuan merupakan status manusia yang paling rendah di kalangan masyarakat pra-Islam. Namun, Islam datang mengangkat derajat mereka dan mereka memperoleh hak yang sama dalam bidang pendidikan.

### 5. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Islam menuntut pemeluknya untuk tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin. Secara historis, ide gagasan pendidikan seumur hidup sungguh merupakan salah satu prinsip pendidikan Islam. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan dengan keterbatasan manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya sepanjang hayat.

### 6. Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan merupakan inti segala kegiatan pendidikan. Keutamaan ibarat ruh bagi upaya pendidikan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses mekanik, melainkan merupakan suatu proses yang dimiliki ruh dimana segala

kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan, yakni keutamaan nilai-nilai moral.<sup>68</sup>

Sejauh ini, prinsip-prinsip yang telah dikemukakan secara normatif memang tidak menyangkut desain aktual pendidikan yang bersifat makro, melainkan lebih merupakan prinsip-prinsip yang sangat mendasar dan filosofik, dimana pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan keenam prinsip yang telah dikemukakan.

Itulah beberapa prinsip dasar berkenaan dengan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, baik mengenai prinsip-prinsip dasar bersifat makro maupun prinsip-prinsip dasar bersifat mikro melalui kajian pada aspek-aspek tertentu.

### **Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah**

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam lebih lanjut. Isi al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiah, dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT.<sup>69</sup>

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an, karena dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai 'ubudiyah pada khaliqnya.<sup>70</sup> Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktifitas yang dilakukannya. Seluruh dimensi yang dikandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivasi dan persuasif- dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi.

---

<sup>68</sup>Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Abad 21*, h. 78.

<sup>69</sup>Hasan Langgulong, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991), h. 56.

<sup>70</sup>Hasan Langgulong, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*; h. 58

Hasan Langgulung mengatakan fitrah tersebut sebagai potensi yang dimiliki manusia, potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *al-asma' al-husna* (sifat-sifat Allah) dengan berbagai potensi yang dimilikinya,<sup>71</sup> diharapkan manusia dapat hidup serasi dan seimbang, dalam konsep ini Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pandangan, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya (Q.S. al-Isra/17: 36).

Ayat di atas memberikan nuansa bahwa akal manusia mampu untuk hidup dengan harmonis kepada manusia diberikan potensi untuk menjadikan harapan-harapannya tersebut. Ibnu Taimiyah pada diri manusia memiliki setidaknya tiga potensi fitrah yaitu: (1) Daya intelektual yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk; (2) Daya ofensif yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang mengemukakan dan bermanfaat bagi kehidupannya; (3) Daya defensif yaitu potensi dasar yang dapat menghindari manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.

Fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan.<sup>72</sup> Jadi tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi (fitrah), sehingga dengan proses pendidikan manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas ke komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk dan lain sebagainya. Bila makna manusia yang ditunjukkan Allah dalam al-Quran dicermati secara seksama, sesungguhnya akan dapat dijadikan pedoman bagi upaya memformat interaksi pendidikan yang proporsional dan ideal. Hal ini dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu :

*Pertama*, Pendekatan perkata. Ketika Allah menggunakan kata *al-basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, maka interaksi pendidikan yang ditawarkan harus pula menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik. Ketika Allah menggunakan kata *al-insan*, maka interaksi pendidikan harus pula mampu mengembangkan aspek fisik dan psikis peserta didik.

Demikian pula ketika Allah menggunakan kata *an-nas*, maka interaksi pendidikan harus pula mampu menyentuh kehidupan sosial peserta didik.

---

<sup>71</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta, Gaya Media Pratama), Cet. I, h. 104.

<sup>72</sup>Nurcholish Madjid, “Idul Fitri hari Raya Kemanusiaan dan keadilan”, Khutbah Iedul Fitri 1414/1994, Jakarta; Masjid Raya Pondok Indah, 1994, 5.

Ketiga term tersebut harus diformulasi secara integral dan harmonis dalam setiap interaksi pendidikan yang ditawarkan. Hanya saja mungkin dalam operasionalnya, proporsi antara ketiga kata tersebut sedikit berbeda penekanannya, sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut.

Kesemua pendekatan tersebut harus berjalan secara berproses dan berkesinambungan, sebagaimana proses kejadian manusia yang telah ditunjukkan dan digambarkan Allah dalam al-Qur'an. Dengan bentuk interaksi yang demikian, maka proses belajar yang ditawarkan akan mampu menarik dan mendapatkan respon positif. Pendekatan yang demikian juga akan mampu menumbuhkan minat peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, tanpa melupakan visi sosio-kultural dan normatifitas kewahyuan.

*Kedua*, pendekatan makna substansial. Ketika Allah menunjukkan term tersebut dalam memaknai manusia, Allah SWT secara implisit telah melakukan serangkaian interaksi edukatif pada manusia secara proporsional. Allah telah memberikan kelebihan pada manusia dengan berbagai potensi yang bersifat dinamis, disamping berbagai kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia lebih unggul dan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaannya, dibanding dengan makhluk Allah lainnya. Di sisi lain manusia juga bisa menjadi makhluk yang paling hina, tatkala seluruh potensi tersebut tak mampu diaktualkan dan diarahkan secara maksimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam posisi ini, Allah telah memberikan kebebasan pada manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal dalam batas-batas yang diridai-Nya.

Interaksi yang ditawarkan Allah melalui pendekatan ketiga term manusia yang digunakan al-Quran, merupakan sebuah pendekatan interaksi edukatif yang bersifat persuasif dan integral. Integralitasnya mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, emosi, akhlak, ketrampilan, dan sosial. Al-Quran dalam mendefinisikan manusia lebih mengacu pada aspek psikis, hal ini disebabkan karena esensi manusia terletak pada aspek psikisnya, disamping aspek fisiknya. Keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, sebab wujud manusia terletak pada kedua aspek tersebut.

Demikian juga sebaliknya, proses pendidikan tidak akan banyak berperan, jika lahan kajiannya –manusia merupakan makhluk yang bersifat pasif dan statis, sebagaimana potensi yang dimiliki makhluk Allah selain manusia. Artinya, manusialah merupakan makhluk Allah yang dapat dan memerlukan pendidikan untuk mempersiapkan dirinya mampu mengembangkan dan memikul amanat yang diberikan Allah kepadanya.

Untuk tujuan tersebut, maka pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu pengetahuan atau kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, akan tetapi jauh dari itu, pendidikan Islam merupakan suatu bentuk proses pengaktualan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didiknya, yang meliputi pengembangan jasmani, rasionalitas, intelektualitas, emosi, dan akhlak, yang berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.<sup>73</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses penemuan nilai Ilahiyah yang diformulasikan secara sistematis dan adaptik, yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan potensi peserta didik. Artinya, pola pendidikan yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan psikis peserta didik sebagai subyek pendidikan. Jika tidak, proses pendidikan yang ditawarkan akan mengalami kebekuan dan hambatan. Untuk itu, pendidikan yang dilaksanakan harus mampu menyentuh kesemua aspek manusia secara utuh, yaitu aspek jasmaniah dan rohaniah. Bahwa pendidikan (agama) adalah pendidikan untuk pertumbuhan secara total bagi anak menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi.<sup>74</sup>

Adapun dalam merumuskan pengertian pendidikan Islam, para ahli pendidikan berbeda pendapat pula. Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya; sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan<sup>75</sup>. Berdasarkan rumusan ini, berarti pendidikan Islam adalah suatu proses *educatif* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>76</sup> Pendidikan juga dilekatkan kepada Islam –telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing-. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa: “Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk

---

<sup>73</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 35

<sup>74</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, h. 93.

<sup>75</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 100.

<sup>76</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 13.

menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”.<sup>77</sup>

Langgulung merumuskan batasan pengertian tentang pengajaran berupa pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahuinya.<sup>78</sup> Pemindahan pengetahuan dilakukan melalui suatu proses pembelajaran di mana terjadi interaksi antara pengajar dengan pelajar. Proses pembelajaran dilakukan mengacu kepada penguasaan sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut.<sup>79</sup>

Setelah menguraikan arti pendidikan Islam secara umum, sebagaimana disebutkan di atas, selanjutnya penulis menguraikan arti pendidikan menurut Nurcholish Madjid, sebagai berikut :

Menurut Hasan Langgulung, “Pendidikan yang dalam istilah al-Qur'annya disebut "*tarbiyah*" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan."<sup>80</sup> Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada penumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "*survival*" si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut *rahm* (rahim, secara etomologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat al-rahm* (silaturahmi, jalinan cinta kasih), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingi itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.

Menurut Nurcholish Madjid, namun sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang-tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik, yaitu penumbuhan dan peningkatan potensi/fitrah positif seorang anak agar menjadi manusia

---

<sup>77</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. Ke-1), 3.

<sup>78</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 3.

<sup>79</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 16.

<sup>80</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 23. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 2000), 83.

dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orang-tua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya "baik," sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orang-tua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya.

Sementara itu, di pihak lain, orang-tua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah Hadits yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibu-bapaknyalah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.<sup>81</sup>

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa, pengertian pendidikan berbasis fitrah menurut Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang dalam istilah al-Qur'annya disebut "*tarbiyah*" yang mengandung arti penumbuhan atau peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada penumbuhan anaknya dengan hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "*survival*" si anak memasuki dunia kehidupan dan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan dan lebih dari itu. Usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang-tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata, namun juga yang tidak bersifat fisik, yaitu penumbuhan dan peningkatan potensi/fitrah positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya, baik dengan tingkah laku yang positif, kasih sayang maupun dengan doa.

Menurut Hasan Langgulung, jelaslah betapa pentingnya dorongan moral orang-tua bagi pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumahtanggaan yang diliputi pertalian rasa kasih sayang. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga. Sedangkan para pelaku pendidikan, seperti guru-guru dan kaum pendidik, adalah wakil-wakil orang-tua dan pelanjut peran orang-tua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka.<sup>82</sup>

Karena itu, amat logis bahwa dari para orang-tua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku

---

<sup>81</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, 84.

<sup>82</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, h. 67

pendidikan anak mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap, sejak dari dukungan moral, sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya, termasuk komitmen finansial, misalnya.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas, telah disebutkan bahwa, harta benda dan anak-anak kita adalah karunia Ilahi kepada kita sebagai ujian atau percobaan (*fitnah*), apakah kita dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-unsur utama kehidupan manusia, yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahir dan duniawi. Karena "harta dan anak adalah hiasan hidup duniawi," maka juga "Sesungguhnya hidup duniawi ini adalah permainan, kesenangan dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba banyak dalam harta dan anak..."<sup>84</sup>

Jadi, *sebagai fitnah*, sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinannya dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan yang tidak terduga. Yaitu, kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan pesan dan amanat Allah.

Maka pendidikan Islam Sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik.<sup>85</sup> Pendidikan Islam tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan Islam yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan. Maka dalam pengertiannya yang tidak atau belum sempurna itulah kita mendapatkan gejala-gejala tidak wajar berkenaan dengan pendidikan Islam: seorang tokoh agama misalnya, justru menumbuhkan dan membesarkan anak-anaknya menjadi nakal dan binal. Padahal Nabi SAW menegaskan bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Hal ini diungkapkan dalam sebuah Hadits terkenal, "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi" (*Innamā bu'itstu li utammima mākarima al-akhlāq*)

---

<sup>83</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 83.

<sup>84</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 84.

<sup>85</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, h. 141. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 93.

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang anak tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal dan binal (baca: tidak berbudi) adalah suatu ironi dan kejadian menyedihkan yang tiada taranya, dan itulah barangkali wujud bahwa anak adalah *fitnah* seperti dimaksudkan dalam firman Allah Q.S. al-Anfal : 28

Karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Dan di sini yang ditekankan memang pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah pengajaran agama, berujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus.<sup>86</sup>

Sebagai pengajaran, peran "orang lain" seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif, meskipun tidak berarti tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan *pendidikan* yang lebih bersifat afektif. Namun jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga, melalui orang-tua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.

Jika pendidikan Islam dalam rumah tangga itu memang penting, maka berdasarkan renungan-renungan di atas, ia tidak sepenuhnya sama dengan yang secara umum dipahami dan dimaksudkan orang. Pertama-tama, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini, sebagaimana halnya yang ada di sekolah oleh guru agama, dalam rumah tangga pun dapat diperankan oleh orang lain, yaitu guru mengaji yang sekarang mulai populer dalam masyarakat kita. Dan meskipun ada guru mengaji sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara sepenuhnya. Jadi guru mengaji pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar agama yakni, penuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu, bukan pendidikan agama.

## 1. Pengembangan Potensi Beragama (Islam, Iman, dan Tauhid)

---

<sup>86</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 95.

Para pemikir muslim cenderung memaknai kata fitrah berdasarkan QS:30:30 sebagai potensi manusia untuk beragama. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupakan bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

Hasan Langgulung mengartikan fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *asma'ul-husna*. Batasan tersebut memberikan arti, misalnya sifat Allah Al-Ilmu “*maha mengetahui*” maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat mengetahui dan begitu juga semuanya. Akan tetapi kemampuan manusia tentu saja berbeda dengan Allah. Hal ini disebabkan karena berbeda hakikat diantara keduanya. Allah memiliki sifat kemaha sempurna sedangkan manusia memiliki sifat keterbatasan. Keterbatasan itulah yang menyebabkan manusia membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Keadaan ini menyadarkan manusia tentang ke-Esaan Allah, sehingga inilah letak fitrah beragama manusia sebagai manifestasi memenuhi kebutuhan rohaniannya.<sup>87</sup>

Manusia memiliki bukti makhluk yang memiliki potensi hidup beragama, bukti tersebut dapat kita lihat melalui bukti histories dan antropologis. Melalui bukti-bukti tersebut kita bisa mengetahui bahwa manusia zaman batu dulu yang tidak mengenal informasi mengenai Tuhan, mereka benar-benar mempercayai Tuhan walaupun itu hanya sebatas khayalan. Tuhan yang mereka gambarkan adalah bersifat wujud atau benda seperti batu, pohon, matahari, patung. Benda-benda tersebut menggambarkan kekuatan spiritual bagi mereka, bisa disebut dinamisme. Sedangkan yang mereka anggap suci lainnya seperti ruh dan jiwa disebut animisme. Dari sekian penjelasan diatas kita dapat menguraikan dugaan sementara bahwa agama itu adalah rasa takut, bisa disebut agama itu seperti jiwa atau ruh manusia yang memiliki rasa takut yang tinggi. Dan saat ini kita juga bisa mempelajari faktor-faktor manusia beragama. Ada 3 faktor yang mempengaruhi manusia beragama. Dari 3 faktor yang saya uraikan masih ada 2 faktor lagi, karena menurut saya 3 faktor tersebut menjadi landasan manusia untuk beragama.

Ada 3 faktor yang melatarbelakangi manusia beragama dan alasan secara singkat dan dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### 1. Fitrah Manusia

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan dalam ajaran Islam yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi

---

<sup>87</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*; h. 175

perlu manusia pada agama, oleh karena itu wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu.

Potensi fitrah yang terdapat pada manusia dianalisis dari istilah insan yang berarti manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Adapun tokoh atau bisa juga disebut filosof dan ilmuwan bernama Carl Gustave Jung yang mengemukakan potensi (fitrah) beragama percaya bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada didalam bawah sadar secara fitri dan alami. Selanjutnya William James, mengemukakan bahwa benar pernyataan hal-hal fisis dan material dibuktikan dengan adanya banyak perbuatan manusia tidak sesuai dengan perhitungan-perhitungan material. Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa manusia memiliki potensi beragama dan dalam potensi beragama itu manusia memerlukan pembinaan, pengarahan dan pengembangan untuk mengenalkan agama padanya.

## 2. Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Manusia memiliki dua sisi yaitu kelebihan dan kekurangan, hal ini diungkapkan kata *al-nafs*. *Nafs* diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan itu dalam pengertian dari Quraish Shihab. Pengertian *nafs* dari kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilajku buruk. *Nafs* berpotensi positif dan negatif, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia itu. Untuk menjaga kesucian *nafs* manusia harus selalu mendekati diri pada Tuhan dengan bimbingan agama.

## 3. Tantangan Manusia

Tantangan manusia terdapat dalam diri manusia yang datang dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dan Tuhan. Adapun mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang didalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Godaan dan tantangan hidup demikian mampu membuat manusia sadar bahwa tanpa agama manusia akan tersesat dalam limbah busuknya kehidupan.

Manusia memiliki jiwa atau ruh yang terdapat didalam bawah sadar untuk menggugah dirinya sendiri untuk membangun fondasi yang muatannya berupa agama serta tiangnya berupa iman. Seperti yang saya terangkan diatas bahwa kenyataan manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan

dalam ajaran Islam yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia atau potensi beragama. Dan oleh sebab itu Nafs diciptakan Allah swt dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan untuk menjaga kesucian nafs, manusia harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan dengan bimbingan agama. Kita bisa menekan sisi negatif nafs maka kita bisa menjauh dari godaan, tantangan hidup demikian mampu membuat manusia sadar bahwa tanpa agama manusia akan tersesat dalam limbah busuknya kehidupan.<sup>88</sup>

#### *b. Macam-Macam Fitrah Manusia*

Dari sekian banyak pengertian tentang fitrah, maka dapat diambil kata kunci bahwa fitrah adalah potensi manusia. Potensi tersebut bukan saja potensi agama saja. Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana disitir Juhaja S. Praja pada diri manusia juga memiliki setidaknya tiga potensi fitrah yaitu: (1) Daya intelektual (*quwwat al-al-'aql*) yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya; (2) Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*) yaitu potensi yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermamfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang; (3) Daya defensif (*quwwat al-ghaddab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.

Diantara ketiga potensi tersebut, disamping potensi agama, potensi akal menduduki sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya. Ada juga pendapat Ibn Taimiyah yang dikutip Nurchalis Majdid yang membagi fitrah manusia kepada dua bentuk yaitu: (1) *Fitrat al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya semenjak ia lahir. Potensi tersebut antara lain nafsu, akal, hati nurani yang dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan; (2) *Fitrat al-munaazalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud dari fitrah ini yaitu wahyu Allah yang diturunkan untuk membimbing dan mengarahkan *fitrat al-gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif.

### **Kesimpulan**

Fitrah merupakan interaksi antara potensi dan budaya, potensi yang merupakan agama yang diwahyukan kepada Rasul. Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua,

---

<sup>88</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.58

satu muka disebut din, yang satu berkembang dari dalam tiap individu, sedang yang satu lagi dipindahkan (*transmission*) dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi bersifat dari luar ke dalam. Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian.

Konsep potensi fitrah dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan interaksi antara potensi dan budaya, potensi yang nota bene adalah roh Allah, ataupun agama yang diwahyukan kepada Rasul. Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka disebut din, yang satu berkembang dari dalam tiap individu, sedang yang satu lagi dipindahkan (*transmission*) dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi bersifat dari luar ke dalam. apabila potensi atau fitrah yang ada dalam dirinya dapat berkembang dengan baik, maka akan berimplikasi pada pencapaian pendidikan atau prestasi seseorang. Jadi implikasi fitrah manusia dalam pendidikan dapat disimpulkan bahwa jasa pendidikan sangat diharapkan sejauh menyangkut *development* dan *becoming* sesuai dengan citra manusia menurut pandangan Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd Rahman Salih, *Landasan dan Tinjauan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, Terj, Bandung, Diponegoro, 1991.
- Alam, Manzoor, *Peranan Pemuda Muslim Menata Dunia Masa Kini*, terj. E. Jaspen Kusuma, (Bandung, Gema Risalah Press, 1989
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo, Maktabah al-Nahdlah, 1981
- A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Fajar Dunia, 2000),
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, Jakarta, Bina Aksara, 1991
- Arifin, Zainal. *Hasan Langgulung dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Sumatera Utara, 1996.
- Asy'ari, Musa, et. al.(ed.) *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Azra, Azyumardi., *Pola Kajian Pendidikan Islam di Indonesia dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, seri II , (Cirebon, IAIN Sunan Gunung Djati, 1995
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. Ke-1
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam dan Modernisasi*. Logos: Jakarta, 1999.
- Daradjat, Zakiyah, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, YPI Ruhama, 1996
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan 2006.
- Ensiklopedi Nurcholish Madjid, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Cet I. (Jakarta : Mizan, 2006
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Fajar Dunia, 2000),
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Langgulong, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, tt.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1986
- Langgulong, Hasan. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991
- Madjid , Nurcholish, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 2000
- Madjid, Nurcholish, “Idul Fitri hari Raya Kemanusiaan dan keadilan”, Khutbah Iedul Fitri 1414/1994, Jakarta; Masjid Raya Pondok Indah, 1994
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- al-Maududi, Abu Ala'la, *Islam Fundamental*, Terj, (Bandung, Pustaka, 1984

- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke IV, 2004.
- Mudzhar, M. Ato, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2004.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Bandung: PT. Trigenda Karya, Cet. Ke. I .
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 93-102
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Sip Press, 1993.
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, Cet. Ke-I, 2003.
- Nata, Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasoetion, Andi Hakim, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. Ke-I, 2001.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Purwati, Eni, *Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Islam*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1999
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), cet I,
- Rahmad, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Cet. I; JakartaL Kalam Mulia, 2002
- Sholeh, Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengupas Relevansi Konsep Al-Gazali dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: el-Sas, cet. ke.I, 2004.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, Cet. Ke-2
- Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. I,